### **BAB VII**

## MENGEMBALIKAN KEARIFAN LOKAL TOGA

# A. Eksplorasi Toga Di Area Watuagung

#### 1. Penelusuran Persebaran TOGA

Berdasarkan permasalahan yang ada pada masyarakat RT 10,11, dan 39 bersama masyarakat mulai untuk menemukan pemecahan dari keterbelenguan masyarakat dari obat kimia. Upaya yang dilakukan peneliti dan masyarakat yakni berupa diskusi bersama dan penelusuran persebaran TOGA di area Watuagung. Ditengah perjalan penelusuran yang dilakukan peneliti tibalah pada puncaknya kendaraan yang biasa dipergunakan tidak sanggup lagi diandalkan dikarenakan struktur jalanan cukup ekstream terjal dan berkelok. Maka peneliti memutuskan untuk membawa kendarannya kesalah satu bengkel yang ada di daerah tersebut

Gambar 7.1 Proses Service Kendaraan Peneliti Dikarenakan Jalananan yang Terjal



Sumber: Dokumentasi peneliti

### 2. Diskusi guna Toga

Upaya dalam mengatasi keterbelungguan masyarkat terhadap obat kimia dan dominasi penyakit stroke membuat peneliti dan masyarakar RT 10, 11 dan 39 mencari solusi mengadapi hal tersebut. Kesehatan merupakan faktor terpenting dan tidak bisa dinomerduakan dalam kehidupan. Obat yang biasa dikonsusi masyarkat seharusnya diperhatikan oleh pihak dinas kesehatan karena hal itu berhubungan langsung dengan keselamatan kehidupan masyarakat umum. Melihat zaman saat ini yang mengutamakan kehidupan harus instan dan tidak ingin ribet maka aka nada baiknya dan memang seharusnya jika masyarakat Desa Watuagung memanfaatkan keanekaramagan hayatinya dengan menjadikan tanaman obat sebagai alternatife penyembuhan dalam memarangi dominasi penyakit stroke.

Permasalahan yang terjadi pada masyarakat Desa Watuagung adalah tidak mampunya masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam yang tersebar selayaknya daun termpas luas karena hempasan angina, peniliti dan masyarakat mencoba untuk mencari solusi menghadapi hal tersebut. Dalam hal ini peneliti dan masyarkat menfokuskan kepada tanaman obat berupa mengkudu atau dalam bahasa lokal disebut pace yang mempunyai khasiat menurunkan hipertensi, gagal ginjal dan stroke.

Mengatasi keterbelengguan masyarakat dengan obat kimia dan dominasi penyakit stroke ini maka sangat effisien dan tepat guna jika dengan masyarkat peneliti memutuskan menggunakan TOGA berupa mengkudu sebagai alternatife penyembuhan. Mengingat efek negatif dari obat-obatan kimia sangatlah membahayakan ginjal jika digunakan secara terus-menerus dan waktu yang cukup lama. Maka dari itu dalam kesempatan pertemuan yang diadakan peneliti bersama masyarkat menspekati bahwa dengan herbal lah Watuagung melawan stroke.

Gambar 7.2 FGD Membahas Hasil Eksplorasi Persebaran



Sumber: Dokumentasi peneliti

Ada 18 macam Toga yang dapat ditemukan dan diskusikan bersama masyarakat guna mengetahui manfaat dan cara pengolahanya untuk disepakati Tanaman apa yang mampu dijadikan sebagai obat dalam usaha memerangi masalah yang sedang dialami Desa Watuagung yakni penyembuhan dominasi penyakit stroke, dibawah ini kita bahas bahan dan manfaat toga yang tersebar di area Watuagung lengkap beserta gambarnya.

Gambar 7.3 Hasil Eksplorasi Toga Yang Tersebar Di Watuagung

Sumber: hasil FGD bersama jamaah yasinta di Musholla Rt 10 pukul 20.21

Gambar di atas merupakan hasil dari transek yang ada di wilayah Desa Watuagung, banyak sekali tumbuhan yang bisa ditemukan namun hanya 18 tanaman Toga yang mampu di kenali dan difahami apa manfaatnya bagi kesehatan. Diantaranya adalah 1. Tanaman pengahancur batu tersebar di area Rt. 10 manfaatnya adalah untuk mengancurkan batu ginjal cara pengelolahannya adalah dengan cara direbus dan di minum airnya, 2. Keji beling bisa ditemukan

dengan mudah di area Rt.10 tepatnya di rumahnya Kamidi bisa dimanfaatkan untuk meringankan gagal ginjal, kejulinu pengelolahannya harus direbus dan diminum airnya. 3. Tela rambat berada di area Rt.10 berfungsi sebagai penawar mendem iwak laut yaitu saat ikan laut terlalu lama dan tidak diolah (busuk) maka ikan akan menjadi racun bagi yang memakannya maka daun ketelarambat mampu menjadi solusi alternatif dalam penyembuhan. 4. Daun sirsak tersebar di area Rt. 10 bermanfaat untuk kemoterapi biasanya banyak dijual di toko dengan harga yang cukup mahal dengan bentuk kapsul. 5. Tapak liman berada di Rt 10 bermafaat sebagai alternatif penyakit kencing berlendir cara pengelolahannya dicampur dengan kayumanis, pegaagung, lempuyang, daun sembung, sogok, simbuk an, sendok an, sari jeruk, daun meniran. 6. Daun sirih tersebar di area Rt. 38 bermanfaat untuk penyembuhan obat batuk rejan yang sulit di atasi pemanfaatannya yakni harus dicampur dengan akar alang-alang dan gula batu. 7. Lidah buaya berada di area Rt 38 bisa dimanfaatkan untuk kosmetik dan obat jerawat. 8. Kitolo bisa ditemukan di Rt 38 bunga ini bisa bermanfaat sebagai alternatif pengobatan mata katarak dan mudah ditemukan di area kalen (sungai). 9. Kenikir berada di Rt. 19 mampu digunakan sebagai penghilang kuman dalm pencernaan biasanya di olah sebagai jangan (sayur). 10. Jambu biji berada di area Rt 19 bisa dimanfaatkan saat terserang diare. 11. Laos Rt. 19 bisa dimanfaatkan sebagai obat panu. 12. Mengkudu/pace/bentis hampir bisa di temukan di area pemukiman desa Watuagung. 13. Binahong bisa ditemukan di Rt. 03 bermanfaat sebagai penyembuhan luka goresan, stroke, dan darah tinggi. 14. Pohon pepaya bisa ditemukan di Rt. 10 bisa dimanfaatkan untuk pengobatan alternatif darah

tinggi dan demam berdarah cara pengelolahannya yakni dengan di rebus akarnya ini untuk penyembuhan stroke dan darah tinggi, dan kalau untuk penyembuhan demam berdarah dengan cara memakan daunnya dengan setengah matang ataupun mentah. 15. Pohon salak banyak ditemukan di Rt 10 bisa dimanfaatkan untuk alternatif ambien cara pengeolahannya yakni direbus daunnya dan ditambah gula merah. 16. Temulawak banyak di Rt 10 bisa bermanfaat sebagai alternatif untuk merendahkan darah tinggi pengelolahannya yakni dengan gula merah, asar hitam dan kunir. 17. Tanaman sambi luto lokasinya berada di Rt. 10 manfaat dari tanaman terebut adalah untuk alternatif obat gatal-gatal kandungan didalamnya adalah zat anti bakteri. 18. Buah naga tersebar diarea Rt. 19 bisa dimanfaatkan sebagai alternatif pencegah sel-sel kanker berkembang.<sup>71</sup>

### B. Pelatihan Pemanfaatan Toga Mengkudu

## 1. Kampanye Guna Manfaat TOGA

Pada tanggal 28 Januari 2017 aksi pertama yang dilakukan peneliti melalui persetujuan masyarakat dan berbagai galangan pendukung dari mulai aparatur desa dengan dukungan pihak luar desa sehingga proses aksi pertama dengan tema dari dan untuk alam: Watuagung melawan stroke dilaksanakan di rumah bu Winarsih selaku bayangkari. Peneliti memulai dengan pembukaan acara dengan menceritakan tujuan dan maksud melakukan pelatihan pembuatan obat alternatif obat toga sebagai jawaban atas belenggu obat kimia. Masyarakat RT 10,11 dan 39 dan juga peneliti bersama-sama belajar tentang tanaman obat keluarga (TOGA) dengan banyak pihak-pihak yang dilibatkan. Seperti warga local yang memahami

-

<sup>71</sup> Sumber: hasil FGD bersama jamaah yasinta di Musholla Rt 10 pukul 20.21

tentang pembuatan tanaman obat keluarga. Masyarakat sebagai peserta pendidikan tidak dianggap sebagai objek pendidikan karena peserta pendidik baik yang berasal dari ahli, fasilitator, maupun masyarakat harus aktif dan tidak menggurui.

Gambar 7.4 Suasana Peserta Saat Mengikuti Pelatihan



Sumber: Dokumentasi peneliti

## 2. Pengelolahan Toga Menjadi Obat Alternatif Strok

Pengelolahan Toga menjadi obat alternatif strok ditunjukan agar masyarakat RT 10,11 dan 39 dapat meningkatkan kesehatan melalui kemandirian pembuatan obat alternatif sehingga diharapkan mampu meminimalisir ketergantungan masyarakat RT 10, 11 dan 39 terhadap konsumsi obat kimia.

Masyarakat RT 10,11 dan39 juga peneliti bersama-sama belajar tentang pengolahan mengkudu menjadi TOGA dalam hal ini adalah diharpkan mampu menjadi obat stroke dan kolesterol. Dalam kegiatan pengelolahan ini sangat mengedepankan adanya timbal balik antara warga lokal yang sudah mampu mengelolah dengan masyarkat yang belum mampu mengelolah TOGA dalam hal

ini adalah mengkud. Masyarakat tidak dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan diperlakukan sebagai subjek pendidikan karena peserta pendidikan baik yang berasal dari ahli, fasilitator, maupun masyarakat harus aktif dan tidak menggurui.

Gambar 7.5 Salah Seorang Warga Sedang Mengolah Mengkudu



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pembuatan TOGA dari mengkudu membutuhkan bahan yang sangat sederhana dan melimpah di area watuagung. Bahan dan alat yang diperlukan tersebut yakni sebagai berikut:

- 3-5 buah mengkudu
- Telnan
- Pisau
- Alas, bisa karung, kantung plastik atau yang lain
- Alat penumbuk

Proses pembuatannya tidak memakan waktu lama dan cara pembuatannya adalah sebagai berikut:

- 1. Siapkan alas berupa karung ataupun kantung plastic
- 2. Potong mengkudu menggunakan pisau yang tajam agar hasil yang diperoleh bisa setipis mungkin. Karena semakin tipis hasil irisan akan mempermudah dalam proses penjemuran
- 3. Setelah semua mengkudu terpotong, tata semua potongan mengkudu tersebut diatas alas
- 4. Jemur di atas matahari langsung selama 4-5 hari sampai benar-benar kering
- 5. Setelah potongan mengkudu tersebut di jemur dan dipastikan benar-benar kering maka tumbuk sampai halus
- 6. Mengkudu bubuk siap disajikan. Boleh berbentuk kopi atau campuran minuman yang lain ataupun di masukan langsung dalam kapsul.

Gambar 7.6
Praktik dalam Pengelolahan Mengkudu Menjadi Bubuk dan Kapsul Siap Minum



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Respon masyarakat terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan cukup baik, hal ini terbukti dengan kehadiran masyarakat yang mencapai 15 orang. Begitu juga dengan keaktifan masyarkat ketika kegiatan berlangsung, seperti pak Sunar yang bertanya tentang apakah bisa mengkudu ini dijadikan sebagai obat yang lain selain strok. Masyarakat saat itu melakukan praktek sesuai dengan tutorial bu Winarsih selaku narasumber pengelolahan tanaman obat mengkudu untuk dijadikan alternatif obat untuk melawan dominasi penyakit stroke dan upaya pengurangan dalam konsumsi obat kimia.

## C. Pemantauan dan Evaluasi Pemanfaatan Toga

Pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan hanya dua kali dengan cara mendatangi langsung rumah rumah warga yang terlibat melakukan pemanfaatan toga, berikut ini pemantauan dan evaluasi yang dilakukan dengan melihat perubahannya dengan menggunakan foto

Tabel 7.1 Evaluasi Foto Transformasi

No	Foto	Keterangan
1		Bu Winarsih selaku ketua paguyuban pemanfaatan Toga secara konsisten menggunakan jamu sebagai pengganti minuman suguhan yang dahulunya memilih minuman moderen dengan kadar gula atau pemanis buatan yang lumayan tinggi.
2.		Masyarakat mulai menanam Toga tepat di depan rumah mereka dalam salah satu contoh gambar ini adalah kunyit yang bisa dijadikan sebagai alternatif minuman penjaga keburgaran tubuh dan penambah nafsu makan.

Bu winarsih selaku ketua pemanfaatn Toga menyuguhkan jamu sebagai pengganti minuman moderen. Dengan harapan sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaan buruk dan efek kurang baik dari gula yang ada di minuman moderen. Bisa dikatakan ini adalah terapi dengan minuman tradisional atau dalam bahasa lain adalah mengembalikan kebiasaan dahulu sebelum mengenal minum minuman moderen yang sudah jelas kita ketahui mengandung gula dan bahan pengawet kima. Mengembalikan kearifan lokal Toga dalam hal ini bisa dikatakan mulai berjalan dalam lingkup seorang ketua yang konsisten membuat jamu untuk sekdikit demi sedikit menghindari dan mengurangi ketergantungannya terhadap obat kimia.